

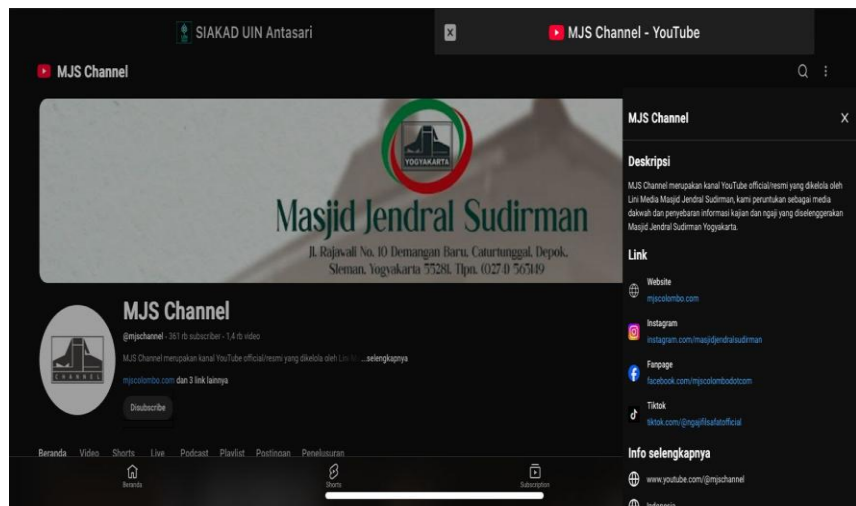
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Youtube MJS Channel

a. Profil Kanal *Youtube* MJS Channel



Gambar 4. 1 Profil Kanal *Youtube*

YouTube MJS Channel merupakan kanal dakwah digital yang dikelola oleh Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta sebagai media penyebaran kajian keislaman berbasis teknologi digital. Kanal ini didirikan pada 19 Mei 2016 dan hingga Februari 2026 telah memiliki sekitar 360 ribu subscriber, menunjukkan jangkauan audiens yang cukup luas dalam ruang publik digital. Keberadaan kanal ini menjadi bagian dari transformasi media dakwah yang tidak

lagi terbatas pada ruang fisik masjid, melainkan diperluas melalui platform daring yang dapat diakses lintas wilayah dan waktu.

Berdasarkan hasil observasi digital yang dilakukan peneliti melalui halaman utama kanal, fitur playlist, serta kategori video populer, MJS Channel secara konsisten mempublikasikan konten kajian keagamaan dalam bentuk ceramah tematik yang direkam dari kegiatan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta. Jumlah video yang telah diunggah mencapai lebih dari seribu konten, mencakup berbagai tema seperti tafsir, tasawuf, kajian tokoh, serta diskusi filsafat Islam. Identitas kanal yang secara langsung merujuk pada Masjid Jenderal Sudirman menegaskan bahwa seluruh produksi konten bersumber dari aktivitas kajian yang berlangsung di lingkungan masjid tersebut.

Program yang paling menonjol dan menjadi ciri khas kanal ini adalah seri Ngaji Filsafat yang diasuh oleh Dr. Fahrudin Faiz. Hingga pengamatan terakhir, seri ini telah mencapai episode ke-502, dengan judul terbaru “Ngaji Filsafat 502: Plato – Pendidikan Jiwa” yang diunggah tiga minggu sebelum penelitian dilakukan dan telah ditonton sekitar 24 ribu kali. Keberlanjutan episode hingga ratusan seri menunjukkan konsistensi produksi sekaligus adanya komunitas audiens yang mengikuti perkembangan kajian tersebut secara berkelanjutan.

Pada kategori video populer, salah satu konten dengan jumlah

penonton tertinggi adalah “Ngaji Filsafat 144: Filsafat Cinta – Jalaluddin Rumi” yang telah ditonton sekitar 1,7 juta kali sejak diunggah tujuh tahun yang lalu. Tingginya jumlah penonton pada video tersebut mengindikasikan bahwa tema-tema filosofis yang dikaitkan dengan pengalaman eksistensial, seperti cinta dan spiritualitas, memiliki daya tarik yang kuat dalam ruang digital.

Struktur penyajian konten pada kanal ini menunjukkan pola kajian yang sistematis dan mendalam. Durasi video yang relatif panjang serta pembahasan yang argumentatif memperlihatkan orientasi pada pengembangan wacana keagamaan yang reflektif dan intelektual. Materi yang disampaikan dalam Ngaji Filsafat memperlihatkan integrasi antara pemikiran filosofis dan nilai-nilai keislaman, di mana konsep-konsep abstrak dijelaskan secara kontekstual dan dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan audiens memahami ajaran agama tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai proses pemaknaan yang rasional dan sadar.

Dengan demikian, MJS Channel dapat dipahami sebagai ruang komunikasi keagamaan digital yang memadukan institusi masjid, tradisi intelektual Islam, dan teknologi media modern dalam satu wadah yang terbuka dan partisipatif. Data deskriptif mengenai kanal ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap halaman utama kanal, fitur playlist, serta kategori video populer pada platform

YouTube.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dipahami bahwa MJS Channel tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi konten keagamaan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi pemahaman keagamaan berbasis digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola dakwah dari yang bersifat konvensional menuju model komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan menjangkau audiens secara luas.

b. Latar Belakang Program Ngaji Filsafat

Program Ngaji Filsafat merupakan kajian rutin yang diasuh oleh Dr. Fahrudin Faiz dan pertama kali diselenggarakan pada 21 April 2013 di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta. Kajian ini dilaksanakan setiap Rabu malam dan sejak awal dirancang sebagai forum pembelajaran filsafat dalam format yang lebih terbuka dan komunikatif. Inisiatif penyelenggaraan kajian ini berangkat dari permintaan mahasiswa dan pengurus takmir masjid yang menghendaki adanya ruang diskusi filsafat yang dapat diakses secara rutin oleh jamaah.

Dalam konteks tersebut, Ngaji Filsafat hadir sebagai upaya memperluas spektrum kajian masjid. Jika pada umumnya kajian keagamaan di ruang masjid berfokus pada fikih, akidah, atau praktik ibadah, maka program ini menawarkan pendekatan reflektif yang menekankan dimensi pemikiran dan kebijaksanaan. Kehadirannya

dapat dipahami sebagai bentuk dakwah intelektual yang berusaha menjembatani tradisi akademik dan ruang keagamaan publik.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap video perdana yang dipublikasikan melalui MJS Channel, Dr. Fahrudin Faiz secara argumentatif menekankan bahwa filsafat tidak semestinya dipandang sebagai sesuatu yang mengancam iman. Ia menjelaskan bahwa filsafat hanyalah alat berpikir yang bersifat netral. Sebagai alat, filsafat membantu manusia menata cara berpikir agar lebih tertib dan tidak mudah terjebak dalam kekeliruan logika. Dalam pengantar tersebut, beliau juga menyinggung stigma yang berkembang di masyarakat bahwa filsafat dapat menyesatkan atau menjauhkan seseorang dari agama. Pandangan tersebut diluruskan dengan penegasan bahwa justru melalui cara berpikir yang benar, seseorang dapat semakin mendekati kebenaran.

Penggunaan istilah “ngaji” dalam penamaan program ini memiliki makna simbolik. Istilah tersebut dipilih untuk meruntuhkan jarak antara filsafat dan tradisi keilmuan Islam yang hidup di masjid maupun pesantren. Dengan demikian, aktivitas berfilsafat diposisikan sebagai bagian dari pencarian hikmah yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kesempatan, beliau juga mengingatkan bahwa filsafat berasal dari kata philo (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), sehingga belajar filsafat pada hakikatnya adalah upaya mencintai kebijaksanaan. Argumentasi ini

digunakan untuk menunjukkan bahwa ketakutan terhadap filsafat tidak memiliki dasar yang rasional.

Meskipun kajian ini telah berlangsung sejak 2013 dalam bentuk tatap muka, dokumentasi digitalnya baru dipublikasikan secara resmi melalui MJS Channel pada akhir tahun 2017. Video berjudul “Ngaji Filsafat 01: Pengantar Filsafat (Edisi Perdana)” diunggah pada 4 Desember 2017 dan menjadi titik awal distribusi kajian ini dalam ruang digital. Sejak saat itu, episode-episode berikutnya diunggah secara bertahap sehingga menjangkau audiens yang lebih luas di luar jamaah yang hadir secara fisik.

Keberlanjutan program hingga ratusan episode menunjukkan bahwa Ngaji Filsafat bukan sekadar kajian insidental, melainkan sebuah proses pembelajaran intelektual yang terstruktur dan berkelanjutan. Publikasi melalui *YouTube* memperluas fungsi kajian ini dari forum lokal menjadi ruang pembinaan keagamaan digital yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat lintas wilayah dan generasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa Ngaji Filsafat tidak hanya lahir sebagai kegiatan kajian biasa, tetapi sebagai respon terhadap kebutuhan intelektual jamaah yang menghendaki pendekatan keagamaan yang lebih rasional dan reflektif.

c. Biografi Dr. Fahrudin Faiz

Dr. Fahrudin Faiz merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam mengintegrasikan tradisi filsafat dengan pemikiran keislaman secara komunikatif dan membumi. Beliau lahir di Tuban, Jawa Timur, dan sejak masa mudanya telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap dunia pemikiran, baik dalam tradisi keilmuan Islam klasik maupun filsafat modern.

Perjalanan akademik Dr. Fahrudin Faiz ditempuh melalui jalur pendidikan yang kokoh dan berlapis. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah institusi yang dikenal sebagai salah satu pusat kajian Islam liberal dan integratif di Indonesia. Pada jenjang yang sama, beliau kemudian melanjutkan studi pascasarjananya hingga meraih gelar doktor dalam bidang filsafat Islam di universitas yang sama. Latar belakang akademik ini membentuk fondasi intelektualnya yang kuat, memungkinkan beliau untuk mendialogkan tradisi pemikiran Islam klasik dengan arus filsafat Barat secara kritis dan proporsional.

Secara kelembagaan, Dr. Fahrudin Faiz berkarier sebagai dosen dan akademisi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kapasitas ini, beliau mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat Islam,

hermeneutika, dan pemikiran keagamaan kontemporer. Dedikasi beliau dalam dunia akademik tidak hanya tercermin dari aktivitas pengajaran di lingkungan kampus, tetapi juga dari produktivitasnya dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun kajian pemikiran yang dipublikasikan secara luas.

Di antara karya intelektual yang telah dihasilkan, Dr. Fahrudin Faiz dikenal melalui sejumlah buku yang mempertemukan filsafat dengan nilai-nilai keislaman secara aksesibel. Karya-karyanya mencerminkan orientasi intelektual yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berupaya menjangkau pembaca yang lebih luas dengan menyajikan gagasan-gagasan filosofis secara populer tanpa mengorbankan kedalaman substansinya.

Dengan latar belakang akademik yang kuat, rekam jejak dakwah yang panjang, serta komitmen yang konsisten dalam menghadirkan kajian keislaman yang rasional dan reflektif, Dr. Fahrudin Faiz layak dipahami bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai seorang pembimbing keagamaan digital yang telah berhasil membentuk cara pandang ribuan audiens terhadap agama, filsafat, dan kehidupan secara lebih dewasa dan berkesadaran.

2. Penerapan Pendekatan Filsafat dalam Bimbingan Keagamaan Digital oleh Dr. Fahrudin Faiz di Youtube MJS Channel

a. Gambaran Umum Konten yang Dikaji

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana penerapan pendekatan filsafat dalam bimbingan keagamaan digital oleh Dr. Fahrudin Faiz di *YouTube* MJS Channel, peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap konten Ngaji Filsafat dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dari ratusan episode yang telah dipublikasikan sejak tahun 2013, peneliti memilih empat episode yang dinilai paling representatif berdasarkan pertimbangan keterwakilan tema filosofis dan kelengkapan dimensi pendekatan filsafat yang terkandung di dalamnya.

Keempat episode yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Episode	Tema	Alasan Pemilihan
1	Ep. 01: Pengantar Filsafat	Cara Berpikir Rasional	Mewakili fondasi pembinaan nalar kritis, episode perdana yang menetapkan orientasi keseluruhan kajian
2	Ep. 41: Imam	Hakikat	Mewakili dimensi hakikat

	Al-Ghazali (Filsafat Islam)	Ilmu dan Ketuhanan	eksistensi dan integrasi Islam- filsafat paling eksplisit
3	Ep. 144: Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi	Cinta, Spritualitas, dan Eksistensi	Episode terpopuler (1,6 juta penonton) memuat ketiga dimensi secara terpadu dan paling komprehensif
4	Ep. 20: Etika- Dasar Dasar Moralitas	Nilai Moral dan Etika Hidup	Mewakili orientasi pemebentukan nilai dan peanaman etika dalam kehidupan sehari-hari

Setiap episode dalam penelitian ini dianalisis secara menyeluruh dari tiga dimensi pendekatan filsafat secara bersamaan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam satu kajian yang utuh, ketiga dimensi tersebut selalu hadir secara bersamaan meski dengan penekanan yang berbeda-beda. Pendekatan analisis tiga dimensi dalam satu episode ini sekaligus menjadi bukti bahwa metode bimbingan keagamaan yang diterapkan Dr. Fahrudin Faiz bersifat integratif dan menyeluruh, bukan parsial.

Secara umum, seluruh episode Ngaji Filsafat di *YouTube* MJS Channel memiliki karakteristik penyajian yang relatif konsisten. Kajian diselenggarakan dalam format ceramah interaktif yang dilaksanakan secara langsung di Masjid Jenderal Sudirman

Yogyakarta, kemudian direkam dan dipublikasikan melalui platform *YouTube*. Kehadiran jamaah secara fisik terlihat dalam dokumentasi video, baik melalui respons spontan, tawa, maupun partisipasi dalam sesi tanya jawab. Sebagian besar episode memiliki durasi antara satu hingga dua jam, menunjukkan orientasi pada kedalaman pembahasan, bukan sekadar penyampaian informasi ringkas. Dalam penyampaian materi, Dr. Fahrudin Faiz menggunakan bahasa yang komunikatif dan dialogis, disertai media presentasi berupa slide (PowerPoint), analogi keseharian, serta humor ringan yang proporsional, sehingga tema-tema filsafat yang bersifat abstrak dapat dipahami oleh audiens dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Struktur penyampaian materi umumnya diawali dengan pengantar konteks tokoh atau tema yang dibahas, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan gagasan pokok secara sistematis. Pada seri yang membahas tokoh tertentu, pembahasan dilakukan secara berkelanjutan dalam beberapa pertemuan sehingga membentuk rangkaian materi yang runtut. Di akhir sesi, sering kali terdapat simpulan reflektif yang mengaitkan gagasan filosofis dengan kehidupan spiritual dan sosial jamaah, sehingga pembahasan tidak berhenti pada tataran teoritis.

Integrasi antara filsafat dan Islam menjadi ciri utama dalam pola penyajian Ngaji Filsafat. Konsep-konsep yang berasal dari

tradisi filsafat Barat maupun Islam tidak diposisikan sebagai wacana yang berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman serta pengalaman religius. Hal ini tampak dari cara pemateri menghubungkan pemikiran para filsuf dengan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, filsafat ditampilkan sebagai instrumen untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Interaksi dengan audiens berlangsung dalam dua bentuk. Pertama, interaksi langsung yang terlihat dari respons jamaah di lokasi kajian, seperti tawa, anggukan, maupun partisipasi dalam sesi tanya jawab. Kedua, interaksi digital melalui kolom komentar *YouTube*. Hasil pengamatan menunjukkan adanya variasi pola komentar, antara lain komentar yang menyebutkan lokasi audiens sebagai bentuk kehadiran simbolik (misalnya pernyataan “hadir menyimak dari ...”), komentar apresiatif terhadap materi yang disampaikan, komentar yang berisi rangkuman atau transkrip sebagian isi kajian, serta komentar reflektif yang menyatakan adanya perubahan pemahaman atau kesadaran setelah menyimak materi. Pola tersebut mengindikasikan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi konten, tetapi juga sebagai ruang partisipasi dan ekspresi pengalaman religius audiens.

Berdasarkan temuan tersebut, Ngaji Filsafat dapat dipahami sebagai kajian yang memadukan pendekatan intelektual dengan

metode komunikasi yang dialogis dan kontekstual dalam ruang digital. Penyampaian materi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membuka ruang refleksi yang mendorong audiens untuk mengaitkan gagasan filosofis dengan pengalaman religius dan sosial mereka.

Dengan demikian, pola penyajian tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan dialogis.

b. Analisis Tiga Dimensi Pendekatan Filsafat per Episode

1. Ngaji Filsafat 01: Pengantar Filsafat

Episode perdana Ngaji Filsafat yang ditayangkan pada 21 April 2013 ini merupakan episode pembuka yang menetapkan fondasi keseluruhan kajian. Meskipun bertema pengantar, episode ini secara substansial memuat ketiga dimensi pendekatan filsafat secara bersamaan, karena Dr. Fahrudin Faiz memperkenalkan filsafat tidak hanya sebagai disiplin ilmu, tetapi sebagai cara hidup yang menyentuh hakikat eksistensi, cara berpikir, dan pembentukan nilai.

Secara dimensi ontologis pada episode ini, Dr. Fahrudin Faiz memulai bimbingannya dengan memperkenalkan pertanyaan ontologis paling mendasar yang menjadi landasan filsafat: siapakah manusia itu? Ia menegaskan bahwa dalam

tradisi filsafat, manusia didefinisikan sebagai *animal rationale* atau dalam tradisi Islam disebut *hayawanun natiq* atau bisa disebut dengan makhluk yang berpikir. Definisi ini bukan sekadar penjelasan konseptual, tetapi merupakan pernyataan ontologis tentang hakikat eksistensi manusia. Ia menyampaikan:

Mau serius masuk ke dunia filsafat buka pikiranmu siap untuk berpikir rasional karena hari-hari ini banyak sekali hal-hal yang tidak rasional beredar di sekelilingmu kalau kamu gak cerdas kamu akan dimakan oleh irasional.³²

Pernyataan ini mengandung implikasi bimbingan yang dalam: jika hakikat manusia adalah berpikir, maka manusia yang tidak berpikir secara kritis dan sadar sejatinya sedang mengingkari hakikat kemanusiaannya sendiri. Dr. Fahrudin Faiz juga memperkenalkan makna kata ngaji dari akar kata aji yang berarti kemuliaan, sehingga ngaji filsafat bermakna upaya mencapai kemuliaan melalui filsafat. Pemaknaan ini adalah pernyataan ontologis tentang tujuan tertinggi manusia: mencapai kemuliaan (karamah) sebagai manusia yang berpikir dan beriman secara sadar.

Secara dimensi epistemologis, episode ini menjadi penekanan utama. Dr. Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa filsafat pada dasarnya adalah cara berpikir yang sistematis, radikal, dan universal. Ia memperkenalkan filsafat bukan

³² MJS Channel, Ngaji Filsafat 01 : Pengantar Filsafat (Edisi Perdana), Video Youtube, 4 Desember 2017, 12:39 hingga 12:55, <https://youtu.be/KRLlhLkwESE?si=D82A51Djcrzck5lh>

sebagai ilmu yang asing atau mengancam keimanan, melainkan sebagai metode berpikir yang justru sejalan dengan semangat Islam dalam menggunakan akal. Ia menegaskan secara konsisten:

Tidak ada hal biasa di sekelilingmu semua hal luar biasa, semua hal bisa dipertanyakan. Terserah kamu lihat coba lihat sekelilingmu kiri kananmu, ada peristiwa ada sesuatu ada seseorang ada benda itu seolah-olah biasa, tapi kalau kamu pikir-pikir mungkin gak biasa, itu mungkin woh ini perlu dicermati lagi ini perlu dipertimbangkan lagi.³³

Pernyataan ini merupakan inti dari bimbingan epistemologis yang ia sampaikan: audiens didorong untuk meninggalkan cara berpikir yang pasif, taklid buta, dan tidak reflektif. Dalam konteks keagamaan, bimbingan ini sangat relevan karena mendorong audiens untuk memahami agama secara lebih mendalam dan sadar, bukan sekadar mengikuti kebiasaan tanpa memahami substansinya. Dr. Fahrudin Faiz juga menjelaskan bahwa berfilsafat adalah perintah agama itu sendiri, karena Islam sangat menekankan penggunaan akal sebagai instrumen memahami kebenaran.

Secara aksiologis, episode ini tampak dalam pengarahan Dr. Fahrudin Faiz tentang untuk apa manusia berfilsafat dan berpikir. Ia menegaskan bahwa tujuan berfilsafat dalam konteks Islam bukan untuk memperoleh keangkuhan intelektual,

³³ MJS Channel, Ngaji Filsafat 01 : Pengantar Filsafat (Edisi Perdana), Video Youtube, 4 Desember 2017, 14:12 hingga 14:45, <https://youtu.be/KRLlhLkweESE?si=D82A51Djerczk5lh>

melainkan untuk mencapai kemuliaan hidup yang sejati. Ia menyampaikan bahwa filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir inklusif, berwawasan luas, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Nilai yang ditanamkan bukan sekadar kepintaran, melainkan kebijaksanaan, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat, baik, dan bermartabat dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, sejak episode pertama, Dr. Fahrudin Faiz sudah menetapkan orientasi aksiologis yang jelas yakni filsafat adalah sarana, dan kemuliaan hidup yang berlandaskan iman dan akal adalah tujuannya.

2. Ngaji Filsafat 41 : Imam Al Ghazali

Episode ke-41 yang ditayangkan pada 23 Januari 2020 membahas pemikiran Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh filsafat Islam terbesar yang dikenal karena keberhasilannya memadukan antara ilmu rasional, filsafat, dan tasawuf. Episode ini merupakan salah satu episode paling kaya secara filosofis dalam Ngaji Filsafat, karena pemikiran Al-Ghazali sendiri secara alami mencakup ketiga dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sekaligus.

Secara dimensi ontologis, Pemikiran Al-Ghazali yang diangkat Dr. Fahrudin Faiz dalam episode ini berpusat pada pertanyaan ontologis yang sangat mendasar yakni apa hakikat

ilmu, dan di mana posisi manusia di hadapan Tuhan? Al-Ghazali membedakan antara ilmu lahiriah yang diperoleh melalui pancaindera dan akal, dengan ilmu batiniah yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Dalam bimbingan keagamaan, perbedaan ontologis ini sangat penting karena mengarahkan audiens untuk memahami bahwa pengetahuan sejati tentang agama bukan sekadar penguasaan teks dan hukum, melainkan suatu proses pendalaman kesadaran yang menyentuh hakikat diri.

Dr. Fahrudin Faiz juga menyampaikan refleksi yang berakar dari tradisi pemikiran Al-Ghazali tentang kesadaran kehadiran Tuhan dalam setiap lapisan eksistensi manusia:

Puncaknya orang Husnul khuluk adalah orang yang gak pengen apa-apa satu-satunya yang diinginkan hanya Allah IP nya tinggi ya gak apa-apa, IP tinggi bukan tujuan akhir, punya pacar cakep bukan tujuan akhir apa-apa, tujuannya cita-citanya cuma satu hanya Allah berarti sudah puncak dari Husnul khuluk.³⁴

Pernyataan ini merupakan bentuk bimbingan ontologis yang mendalam: audiens diajak melampaui kesadaran psikologis-sosial menuju kesadaran teologis, bahwa setiap kapasitas dan setiap tindakan manusia pada hakikatnya bersumber dari Allah. Ini adalah pandangan ontologis tentang ketergantungan mutlak manusia kepada Tuhan yang menjadi

³⁴ MJS Channel, Ngaji Filsafat 41 : Imam Al Ghazali, Video Youtube, 23 Jan 2020, 1:51:33 hingga 1:51:57, https://youtu.be/I8rqL8BKZ-4?si=g88d6ZwM_LBILR5R

inti pemikiran Al-Ghazali.

Secara dimensi epistemologis dalam episode ini adalah kritiknya terhadap para filosof dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof). Dr. Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa Al-Ghazali tidak menolak akal secara keseluruhan, tetapi menegaskan bahwa ada batas-batas yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, akhirat, dan kenabian. Pengetahuan tentang hal-hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu dan pengalaman spiritual, bukan semata-mata melalui penalaran logis.

Bimbingan epistemologis yang disampaikan dalam episode ini mengajarkan audiens untuk bersikap kritis terhadap klaim-klaim pengetahuan, termasuk dalam memahami agama. Audiens diajarkan bahwa tidak semua kebenaran dapat dijangkau dengan akal, dan justru pengakuan atas keterbatasan akal inilah yang membuka ruang bagi keimanan yang lebih otentik. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ia tegaskan bahwa berfilsafat dengan benar justru akan memperkuat keimanan, bukan meruntuhkannya:

Kebenaran intuitif dirasakan sendiri secara langsung yang nanti oleh Gazali disebut *daukiah* yang puncaknya adalah *kasfiah* terbukanya semua hakikat kebenaran tapi jalannya karena di alami³⁵

³⁵ MJS Channel, Ngaji Filsafat 41 : Imam Al Ghazali, Video Youtube, 23 Jan 2020, 31:42 hingga 31:55, https://youtu.be/I8rqL8BKZ-4?si=g88d6ZwM_LBILR5R

Secara aksiologis dalam episode Al-Ghazali ini tampak dalam penekanan pada etika tindakan yang tidak hanya berorientasi pada hasil lahiriah, tetapi pada kualitas batin yang mendasarinya. Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan Dr. Fahrudin Faiz, sangat menekankan bahwa nilai sebuah tindakan ditentukan oleh niat dan kesadaran di baliknya. Tindakan yang secara lahir tampak mulia, seperti menolong sesama, bisa kehilangan nilai ontologisnya jika dilakukan semata-mata atas dorongan ego atau kasihan, bukan atas kesadaran bahwa Allah-lah yang menggerakkan segalanya.

Bimbingan aksiologis ini membentuk orientasi nilai yang sangat praktis bagi audiens: setiap tindakan moral harus diawali dengan kesadaran teologis yang benar. Ini adalah etika yang bersifat teosentris, bukan sekadar sosiosentris. Audiens dibimbing untuk membangun karakter yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga otentik secara spiritual yakni suatu integrasi nilai yang menjadi ciri khas pemikiran Al-Ghazali dan menjadi inti bimbingan yang disampaikan dalam episode ini.

3. Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi

Episode ke-144 yang ditayangkan pada 18 Februari 2019 merupakan episode terpopuler dalam sejarah MJS Channel dengan lebih dari 1,6 juta penonton. Episode ini dipilih sebagai

data utama karena melalui satu tema tunggal, yaitu *cinta* (*mahabbah*), Dr. Fahrudin Faiz berhasil membangun kajian yang memuat ketiga dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara paling terpadu dan saling menguatkan satu sama lain.

Secara dimensi ontologis, Lapisan pertama yang dibangun dalam episode ini adalah pertanyaan ontologis mendasar: siapakah manusia sejatinya dan mengapa ia mencintai? Dr. Fahrudin Faiz memperkenalkan konsep Rumi bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan entitas spiritual yang berasal dari sumber ilahiah dan secara kodrati merindukan kembali kepada-Nya. Ia menjelaskan pemikiran Rumi:

Kita ini mikrokosmos, maka pertama-tama pahamiilah dirimu, kenali dirimu, lihatlah ke dalam, nah kalau sudah paham diri kita, kita akan paham alam semesta, karena dalam diri kita ada seluruh alam semesta.³⁶

Pernyataan ini adalah pernyataan ontologis yang kuat: manusia mengandung seluruh dimensi eksistensi dalam dirinya, dan karena itu hubungannya dengan Tuhan bukan hubungan jarak, melainkan hubungan kerinduan yang bersifat kodrati. Dr. Fahrudin Faiz memperkuat dimensi ontologis ini dengan mengangkat metafora seruling bambu Rumi yakni jiwa manusia adalah seperti seruling yang dipisahkan dari rumpunnya dan

³⁶ MJS Channel, Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi, Video Youtube, 18 Feb 2019, 36:59 hingga 37:55, https://youtu.be/Ekj9PJtCGEs?si=ip4JlqWB_b9QiAJN

menangis karena rindu pada asalnya. Cinta, dalam kerangka ini, bukan sekadar perasaan antarpribadi, tetapi merupakan ekspresi ontologis dari kerinduan jiwa menuju sumbernya, yakni Tuhan. Inilah hakikat *mahabbah* dalam filsafat Rumi, cinta yang berdimensi vertikal, menghubungkan manusia dengan Yang Maha Mutlak.

Secara epistemologis, Dr. Fahrudin Faiz bergerak ke pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat mengetahui dan memahami hakikat cinta dan Tuhan? Di sinilah ia menyampaikan tesis terpenting Rumi yang sekaligus menjadi kritik terhadap dominasi akal. Ia menyampaikan:

Sekalipun cinta telah ku uraikan dan kujelaskan namun jika cintakuatangi aku jadi malu pada keteranganku sendiri. Meskipun lidahku telah mampu menguraikan dengan terang. Sementara pena begitu tergesa-gesa menuliskannya. Kata-kata pecah berkeping-keping begitu sampai kepada cinta. Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya. Bagaikan keledai terbaring dalam lumpur hina. Cinta sendirilah yang menerangkan cinta dan kisah cinta.³⁷

Pernyataan ini mengandung posisi epistemologis yang khas: pengetahuan tentang cinta dan pada dimensi yang lebih tinggi, pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat eksperiensial (*dzawqi*), bukan konseptual semata. Dr. Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa Rumi membedakan antara akal diskursif yang bekerja dengan logika dan definisi, dengan pengetahuan

³⁷ MJS Channel, Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi, Video Youtube, 18 Feb 2019, 1:19:29 hingga 1:20:17, https://youtu.be/Ekj9PJtCGEs?si=ip4JlqWB_b9QiAJN

hati yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Audiens tidak sekadar menerima definisi tentang cinta, melainkan diajak mempertanyakan cara mereka sendiri memahami dan mengalami cinta, sehingga bimbingan epistemologis ini bersifat reflektif dan membuka kesadaran baru.

Secara Aksiologis dalam episode ini tampak dalam beberapa nilai etis yang ditanamkan Dr. Fahrudin Faiz melalui filsafat cinta Rumi. Pertama, cinta sejati menuntut penghapusan keegoisan. Ia menyampaikan:

Kalau kamu masih menghitung-hitung untungnya apa, sejatinya kamu belum ikhlas dan masih belum memiliki tanda-tanda cinta sejati.

Kedua, cinta memiliki hierarki nilai yang harus disadari. Cinta kepada makhluk seharusnya menjadi tangga menuju cinta kepada Tuhan, bukan tujuan akhir. Ia menjelaskan:

Makin seseorang mencintai, makin larutlah ia terserap dalam tujuan-tujuan ilahiyah kehidupan. Dalam tujuaan-tujuan ilahiyah penciptaa inilah manusia memperoleh makna yang sebenarnya dari kehidupannya di dunia dan itu pulalah yang memberinya kebahagiaan rohaniah yang tidak terkira nilainya.³⁸

Ketiga, cinta dipahami sebagai anugerah sekaligus amanah dari Allah. Ia menegaskan:

Laila Rumi juga ngomong cinta itu kuat, jangan salah energinya luar biasa, ya dia kalimatnya si puitis, karena cinta Duri menjadi mawar, karena cinta Ca menjelma anggur segar, karena cinta keuntungan menjadi mahkota penawar, karena cinta kemalangan menjadi keberuntungan.³⁹

³⁸ MJS Channel, Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi, Video Youtube, 18 Feb 2019, 1:15:55 hingga 1:16:08, https://youtu.be/Ekj9PJtCGEs?si=ip4JlqWB_b9QiAJN

³⁹ MJS Channel, Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi, Video Youtube, 18

Keseluruhan nilai aksiologis ini membentuk orientasi hidup audiens: pengalaman cinta yang paling sederhana pun dapat menjadi sarana spiritual mendekatkan diri kepada Allah, apabila dimaknai dengan kesadaran yang tepat. Inilah fungsi aksiologis terdalam dari episode ini yakni mengubah pengalaman emosional manusia menjadi jalan keagamaan yang bermakna.

c. Pola Integratif Tiga Dimensi sebagai Metode Bimbingan Keagamaan Digital

Berdasarkan analisis terhadap ketiga episode di atas, ditemukan bahwa dalam setiap episode Ngaji Filsafat, ketiga dimensi pendekatan filsafat yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis selalu hadir secara bersamaan dan saling menopang satu sama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan filsafat dalam bimbingan keagamaan digital oleh Dr. Fahrudin Faiz bukan bersifat parsial atau terpisah-pisah, melainkan membentuk satu pola metodologis yang integratif dan berkesinambungan.

Pola yang ditemukan dalam setiap episode dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, setiap kajian selalu diawali dengan membangun kesadaran ontologis yakni audiens diajak memahami siapa manusia sejatinya, apa hakikat eksistensinya, dan bagaimana posisinya di hadapan Tuhan. Landasan ontologis ini menjadi titik

tolak yang memberi makna bagi seluruh pembahasan selanjutnya. Kedua, setelah kesadaran ontologis terbangun, kajian bergerak ke pembinaan epistemologis yakni audiens dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif, memahami batas kemampuan akal, dan menyadari bahwa pengetahuan sejati tentang agama dan kehidupan memerlukan lebih dari sekadar penalaran logis. Ketiga, seluruh bangunan ontologis dan epistemologis tersebut kemudian diarahkan kepada penanaman nilai aksiologis yakni audiens dibimbing untuk mewujudkan kesadarannya dalam bentuk sikap hidup, nilai moral, dan orientasi tindakan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pola integratif tiga dimensi ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan digital yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz bukan bersifat instruktif-normatif atau sekadar memerintahkan apa yang boleh dan tidak boleh melainkan bersifat reflektif-transformatif yakni membantu audiens membangun kesadaran diri yang utuh dari dalam melalui pertanyaan-pertanyaan filosofis yang membuka ruang perenungan mendalam. Hal ini dipertegas oleh pernyataannya yakni ngaji itu tidak sebatas mengerti dan memahami mengenai sesuatu belaka. Ngaji berasal dari kata aji, sebagai proses menuju kemuliaan.⁴⁰

Dengan demikian, filsafat dalam praktik bimbingan keagamaan

⁴⁰ “Ngaji Filsafat Di Masjid (3): Bertolak Dari Garis Besar Haluan Masjid, Menjejak Ke Dalam Ngaji Dan Kajian,” Alif.ID - Berkeislaman Dalam Kebudayaan, diakses 23 Juni 2026, <https://alif.id/qS4t/ngaji-filsafat-di-masjid-3-bertolak-dari-garis-besar-haluan-masjid-menjejak-ke-dalam-ngaji-dan-kajian>.

digital ini tidak difungsikan sebagai pengganti nilai-nilai Islam, melainkan sebagai instrumen intelektual untuk memperdalam dan menghidupkan penghayatan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Melalui medium *YouTube* yang mampu menjangkau audiens secara masif lintas geografis dan latar belakang, pendekatan filsafat yang integratif ini telah berhasil menghadirkan bimbingan keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif, transformatif, dan bermakna bagi kehidupan spiritual audiens secara nyata.

3. Nilai-Nilai Bimbingan Keagamaan Digital dalam pendekatan filsafat pada YouTube MJS Channel

a. Nilai-Nilai Bimbingan Keagamaan Digital yang Terkandung dalam Konten Video

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap tiga episode Ngaji Filsafat yang dijadikan sumber data primer, ditemukan bahwa konten video YouTube MJS Channel tidak hanya memuat gagasan-gagasan filosofis secara akademik, tetapi secara substansial mengandung nilai-nilai bimbingan keagamaan yang disampaikan melalui pendekatan filsafat secara integratif. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi berdasarkan pola tuturan, tema pembahasan, serta orientasi penyampaian Dr. Fahrudin Faiz dalam setiap episode yang dianalisis.

Nilai-nilai bimbingan keagamaan digital yang ditemukan dalam konten Ngaji Filsafat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai rasionalitas, nilai yang paling konsisten hadir dalam

seluruh episode yang dianalisis. Dr. Fahrudin Faiz secara berulang mendorong audiens untuk memahami ajaran agama secara kritis, logis, dan tidak taklid buta. Nilai ini tampak secara eksplisit dalam episode Pengantar Filsafat (Ep. 01), di mana ia menegaskan bahwa manusia sebagai *animal rationale* atau *hayawanun natiq* memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akalnya secara aktif dalam memahami kebenaran agama. Pernyataannya bahwa kalau kamu gak cerdas kamu akan dimakan oleh irasional merupakan bentuk bimbingan keagamaan yang menanamkan kesadaran bahwa beragama secara rasional adalah kewajiban, bukan pilihan.⁴¹

- 2) Nilai reflektivitas, nilai reflektivitas hadir dalam bentuk dorongan kepada audiens untuk senantiasa merenungkan pengalaman hidup, mempertanyakan hal-hal yang dianggap biasa, dan mengaitkannya dengan ajaran agama secara lebih mendalam. Dalam episode Pengantar Filsafat, Dr. Fahrudin Faiz menyatakan bahwa tidak ada hal biasa di sekelilingmu, semua hal luar biasa, semua hal bisa dipertanyakan.⁴² Pernyataan ini bukan sekadar ajakan berfilsafat, melainkan bentuk bimbingan untuk membangun kesadaran diri yang reflektif

⁴¹ MJS Channel, Ngaji Filsafat 01 : Pengantar Filsafat (Edisi Perdana), Video Youtube, 4 Desember 2017, 12:39 hingga 12:55, <https://youtu.be/KRLlhLkwESE?si=D82A51Djcrzck5lh>

⁴² MJS Channel, Ngaji Filsafat 01 : Pengantar Filsafat (Edisi Perdana), Video Youtube, 4 Desember 2017, 14:12 hingga 14:45, <https://youtu.be/KRLlhLkwESE?si=D82A51Djcrzck5lh>

sebagai pondasi kehidupan beragama yang otentik..

- 3) Nilai kebijaksanaan (wisdom), nilai kebijaksanaan hadir sebagai orientasi aksiologis yang mengarahkan seluruh pengetahuan dan kesadaran menuju tindakan nyata dalam kehidupan. Dr. Fahrudin Faiz secara konsisten menekankan bahwa tujuan berfilsafat dalam konteks Islam bukan untuk memperoleh keangkuhan intelektual, melainkan untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan hidup yang sejati. Pemaknaan istilah ngaji dari akar kata aji yang berarti kemuliaan menjadi pernyataan nilai yang tegas bahwa belajar filsafat dalam konteks ini adalah upaya menuju kemuliaan hidup berlandaskan iman dan akal.
- 4) Nilai inklusivitas, Nilai inklusivitas hadir dalam cara Dr. Fahrudin Faiz menyajikan materi filsafat dari berbagai tradisi, baik filsafat Barat maupun Islam, tanpa menempatkan keduanya dalam relasi yang saling menegasikan. Pendekatan ini membentuk orientasi keagamaan yang terbuka, tidak eksklusif, dan mampu berdialog dengan berbagai perspektif pemikiran. Dalam konteks bimbingan keagamaan digital, nilai inklusivitas ini sangat penting karena audiens *YouTube* berasal dari latar belakang yang sangat beragam dan memerlukan pendekatan keagamaan yang tidak kaku dan tidak menutup ruang dialog.

Secara keseluruhan, kelima nilai tersebut tidak hadir secara terpisah dalam setiap episode, melainkan saling menopang dan

membentuk satu kesatuan bimbingan keagamaan yang utuh. Rasionalitas menjadi pintu masuk, reflektivitas menjadi proses pendalaman, spiritualitas menjadi arah tujuan, kebijaksanaan menjadi orientasi tindakan, dan inklusivitas menjadi sikap dasar dalam berinteraksi dengan pengetahuan dan sesama.

b. Penyampaian Nilai Bimbingan Keagamaan melalui Media Digital *YouTube*

Selain mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam konten, penelitian ini juga menemukan bahwa medium digital *YouTube* memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk cara nilai-nilai tersebut disampaikan dan diterima oleh audiens. Terdapat beberapa karakteristik penyampaian nilai bimbingan keagamaan digital yang ditemukan dalam konten Ngaji Filsafat di *YouTube* MJS Channel.

Pertama, penyampaian nilai dilakukan melalui bahasa yang komunikatif, dialogis, dan kontekstual. Dr. Fahrudin Faiz menggunakan analogi keseharian, humor ringan yang proporsional, serta media presentasi berupa slide yang memudahkan audiens dari berbagai latar belakang pendidikan untuk memahami konsep-konsep filsafat yang abstrak. Pola komunikasi ini secara tidak langsung menanamkan nilai bahwa pengetahuan agama seharusnya mudah diakses dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kedua, nilai-nilai bimbingan keagamaan disampaikan secara berkelanjutan dan terstruktur melalui ratusan episode yang

membentuk satu kurikulum pembelajaran yang runtut. Keberlanjutan ini memungkinkan audiens tidak hanya menerima nilai secara insidental, tetapi mengalami proses internalisasi nilai secara bertahap seiring dengan perkembangan pemahaman mereka dari episode ke episode.

Ketiga, ruang kolom komentar YouTube berfungsi sebagai medium perpanjangan dari proses bimbingan keagamaan itu sendiri. Audiens tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mengekspresikan, merefleksikan, dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut dalam ruang publik digital, sehingga proses bimbingan menjadi bersifat dua arah dan partisipatif.

c. Respons Audiens sebagai Indikator Internalisasi Nilai Bimbingan Keagamaan

Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai bimbingan keagamaan digital yang terkandung dalam konten Ngaji Filsafat telah diterima dan diinternalisasi oleh audiens, peneliti melakukan observasi terhadap kolom komentar pada episode-episode yang dianalisis. Hasil observasi menunjukkan bahwa audiens yang mengikuti kajian ini berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi usia, pendidikan, profesi, maupun wilayah geografis, sebagaimana terlihat dari variasi gaya bahasa, penyebutan identitas diri, lokasi asal, serta pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan materi yang disampaikan.

Secara umum, respons audiens dapat dikategorikan ke dalam

tiga bentuk keterlibatan yang mencerminkan tingkat internalisasi nilai yang berbeda-beda.

Pertama, audiens reflektif, yaitu mereka yang memberikan respons berupa ungkapan pemahaman baru, kesadaran spiritual yang terbuka, atau perubahan cara berpikir setelah menyimak kajian. Hal ini tampak pada komentar akun @babathoha:

Biaya Sekolah sprti ini kalau dinominalkan 1 milyar msh Murah..SubhanaAllah..Alhamdulillah kita dpt Grattiss Plus menambah ketenangan jiwa & wawasan luas.⁴³

Komentar ini mengindikasikan terjadinya transformasi pemahaman keagamaan yang mendalam, yang sejalan dengan nilai reflektivitas dan spiritualitas yang ditanamkan dalam konten.

Kedua, audiens partisipatif, yaitu mereka yang mengekspresikan kehadiran secara simbolik dalam ruang digital sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses bimbingan keagamaan. Hal ini tampak pada komentar akun @abdulrahmanpainge760:

Trimkasih admin telah mendokumentasikan kajian yg sangat bermanfaat ini.⁴⁴

Komentar ini menunjukkan bahwa audiens memaknai keterlibatan mereka dalam ruang digital bukan sekadar menonton, melainkan sebagai bagian dari aktivitas mengaji yang bernilai

⁴³ Bababthoha, komentar pada “*Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaludin Rumi*”, MJS Channel, 2022, <https://youtu.be/Ekj9PJtCGEs?si=XIWXd3EvZC0CJCPX>

⁴⁴ Abdulrahmanpalinge760, komentar pada “*Ngaji Filsafat 41 : Imam Al Ghazali*”, MJS Channel, 2024, https://youtu.be/l8rqL8BKZ-4?si=E_ARKp0OaiJZomRG

keagamaan, sehingga medium digital telah berhasil menjalankan fungsi bimbingan keagamaan secara nyata.

Ketiga, audiens kritis-reflektif, yaitu mereka yang tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara aktif mengaitkan materi dengan konteks pemikiran keagamaan yang lebih luas. Hal ini tampak pada komentar akun @delusi5285:

Ciri Paling Utama Tidak Rasional Validasinya Tidak Universal.⁴⁵

Komentar ini menunjukkan bahwa nilai rasionalitas dan inklusivitas intelektual yang ditanamkan dalam kajian telah mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap kompleksitas sejarah dan pemikiran Islam.

Untuk memperjelas klasifikasi tersebut, berikut disajikan bentuk kategorisasi respons audiens berdasarkan hasil observasi:

Tabel 4. 1 Kategorisasi Respons Audiens

No	Akun Youtube	Jenis Komentar	Isi Komentar	Makna
1.	@babathoha:	Reflektif	Biaya Sekolah sprti ini kalau dinominalkan 1 milyar msh Murah. SubhanaAllah..Alhamdulillah kita dpt Gratiss Plus	Menunjukkan adanya transformasi pemahaman dan

⁴⁵ Delusi5285, komentar pada “*Ngaji Filsafat 01 : Pengantar Filsafat*”, MJS Channel, 2024, <https://youtu.be/KRLlhLkwESE?si=cFAHKqdV15kV1-hc>

			menambah ketenangan jiwa & wawasan luas	kesadaran spiritual yang mendalam setelah mengikuti kajian
2.	@abduhrahmanpainge760	Partisipatif	Trimkasih admin telah mendokumentasikan kajian yg sangat bermanfaat ini	Menunjukkan kehadiran simbolik audiens serta keterlibatan dalam mengikuti kajian secara daring
3.	@ delusi5285	Kritis- Reflektif	“Ciri Paling Utama Tidak Rasional Validasinya Tidak Universal	Menunjukkan keterlibatan intelektual audiens dalam menafsirkan materi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa audiens Ngaji Filsafat aktif dalam merespons, merefleksikan, dan menginterpretasikan materi yang disampaikan. Respons reflektif menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan kesadaran spiritual, sementara komentar partisipatif mencerminkan keterlibatan sosial dalam ruang digital. Adapun komentar kritis-reflektif menunjukkan bahwa audiens mampu mengaitkan materi kajian dengan pemikiran keagamaan dan konteks sosial yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan digital tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan respons kognitif, afektif, dan reflektif pada audiens. Dengan demikian, respons audiens dapat dipahami sebagai indikator bahwa nilai-nilai filsafat dalam konten Ngaji Filsafat telah terinternalisasi dalam proses bimbingan keagamaan digital.

B. PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan Filsafat dalam Bimbingan Keagamaan Digital oleh Dr. Fahrudin Faiz

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penerapan pendekatan filsafat dalam bimbingan keagamaan digital di YouTube MJS Channel menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model dakwah informatif-normatif menuju pendekatan reflektif-transformatif, yang dalam kajian teori bimbingan

keagamaan dikenal sebagai pendekatan pengembangan kesadaran dan pemaknaan diri.

Sebagaimana temuan pada subbab hasil penelitian mengenai karakteristik dan pola penyajian, proses bimbingan ini berlangsung melalui penyampaian yang dialogis, komunikatif, serta terstruktur. Dr. Fahrudin Faiz tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi memfasilitasi audiens untuk terlibat dalam proses refleksi yang mendalam terhadap ajaran agama. Hal ini menjadikan bimbingan keagamaan tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan berkembang menjadi proses pemaknaan yang personal dan kontekstual.

Jika dikaitkan dengan klasifikasi pendekatan filsafat yang telah disusun dalam hasil penelitian, maka penerapan bimbingan ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu :

a. Ontologis

Pada dimensi ontologis, bimbingan diarahkan pada pembentukan kesadaran eksistensial individu sebagai titik tolak seluruh proses bimbingan keagamaan. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian terhadap keempat episode yang dianalisis, setiap kajian selalu diawali dengan membangun kesadaran ontologis audiens tentang siapa manusia sejatinya, apa hakikat eksistensinya, dan bagaimana posisinya di hadapan Tuhan.

Dalam episode Pengantar Filsafat (Ep. 01), kesadaran ontologis dibangun melalui pengenalan hakikat manusia sebagai *animal rationale* atau *hayawanun natiq*, makhluk yang berpikir. Dalam episode Al-Ghazali (Ep. 41), dimensi ontologis diperdalam melalui pembedaan antara ilmu lahiriah dan ilmu batiniyah, serta penekanan pada kesadaran ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Sementara dalam episode Rumi (Ep. 144), dimensi ontologis dihadirkan melalui konsep manusia sebagai mikrokosmos yang mengandung seluruh dimensi eksistensi dalam dirinya dan secara kodrati merindukan kembali kepada sumbernya, yakni Tuhan.

Pendekatan ini memperkuat aspek spiritual dalam bimbingan keagamaan, sehingga individu tidak hanya menjalankan praktik keagamaan secara formal, tetapi juga memahami makna keberadaannya secara mendalam. Dalam perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, hal ini sejalan dengan konsep pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) sebagai jalan menuju pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*), di mana kesadaran eksistensial yang benar menjadi fondasi bagi seluruh penghayatan keagamaan yang otentik.⁴⁶

b. Epistemologis

Pada dimensi epistemologis, penerapan pendekatan filsafat tampak dari upaya sistematis dalam membangun nalar kritis audiens

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Amzah, 2021), hlm. 45.

sebagai kelanjutan dari kesadaran ontologis yang telah terbangun. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan, setelah kesadaran ontologis terbangun, kajian selalu bergerak ke pembinaan epistemologis di mana audiens dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif, memahami batas kemampuan akal, dan menyadari bahwa pengetahuan sejati tentang agama dan kehidupan memerlukan lebih dari sekadar penalaran logis.

Dr. Fahrudin Faiz secara konsisten menegaskan bahwa filsafat merupakan alat berpikir yang membantu manusia memahami ajaran agama secara rasional. Hal ini tampak dalam episode Pengantar Filsafat di mana audiens didorong meninggalkan cara berpikir yang pasif dan tidak reflektif, serta dalam episode Al-Ghazali di mana kritik terhadap batas-batas akal mengajarkan audiens untuk bersikap epistemis yang lebih jujur dan rendah hati dalam menghadapi kebenaran agama.

Dalam konteks masyarakat digital yang dibanjiri informasi keagamaan yang beragam kualitasnya, pendekatan epistemologis ini menjadi sangat relevan karena melatih audiens untuk tidak menerima informasi keagamaan secara dogmatis, melainkan secara kritis dan kontekstual. Integrasi antara akal dan iman dalam penyampaian materi menjadikan proses beragama sebagai aktivitas

intelektual yang sadar:⁴⁷ Hal ini sejalan dengan konsep dalam kajian teori bahwa bimbingan keagamaan berbasis kognitif bertujuan membentuk pola pikir rasional dan kritis sebagai dasar pengambilan keputusan keagamaan, serta sejalan dengan firman Allah dalam Q.S az Zumar/39: 12.⁴⁸

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran

Ayat ini menegaskan legitimasi teologis terhadap penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, sehingga pendekatan filsafat yang digunakan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, melainkan justru sejalan dengan konsep *ulul albab* sebagai manusia yang berpikir dan merenung. Metode bimbingan berbasis filsafat dengan demikian tidak menjauhkan individu dari agama, melainkan justru memperkuat keyakinan

⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi*, Cet. 3 (P. Pelajar, 2012), hlm. 112.

⁴⁸ “Surat Az-Zumar Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 18 April 2026, <https://quran.nu.or.id/az-zumar/9>.

melalui pemahaman yang rasional, sehingga iman yang terbentuk adalah iman yang sadar.⁴⁹

c. Aksiologis

Pada dimensi aksiologis, bimbingan keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup sebagai puncak dari seluruh proses bimbingan. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, seluruh bangunan ontologis dan epistemologis yang telah dibangun dalam setiap episode selalu pada akhirnya diarahkan kepada penanaman nilai aksiologis, di mana audiens dibimbing untuk mewujudkan kesadarannya dalam bentuk sikap hidup, nilai moral, dan orientasi tindakan yang konkret.

Dalam episode Rumi (Ep. 144), dimensi aksiologis hadir melalui penanaman nilai cinta (*mahabbah*) sebagai fondasi etika sosial dan spiritualitas. Audiens dibimbing untuk memahami bahwa cinta sejati menuntut penghapusan keegoisan, bahwa cinta kepada makhluk seharusnya menjadi tangga menuju cinta kepada Tuhan, dan bahwa setiap pengalaman cinta dapat menjadi sarana spiritual mendekatkan diri kepada Allah apabila dimaknai dengan kesadaran yang tepat. Dalam episode Al-Ghazali (Ep. 41), dimensi aksiologis hadir melalui penekanan bahwa nilai sebuah tindakan ditentukan

⁴⁹ Haidar Bagir, *Filsafat islam* (PT Mizan Publika, 2025), hlm. 45.

oleh niat dan kesadaran di baliknya, membentuk etika yang bersifat teosentris, bukan sekadar sosiosentris.

Fokus aksiologis ini menjadikan bimbingan keagamaan digital berfungsi sebagai penyuluhan batin yang membantu individu mencapai kebijaksanaan hidup (*wisdom*), di mana agama dirasakan sebagai energi positif yang memandu tindakan moral sehari-hari.⁵⁰ Bimbingan ini tidak sekadar mengajarkan apa yang benar, tetapi mendorong audiens untuk menghayati kebenaran tersebut dalam tindakan nyata.

d. Pola Integratif sebagai Keunggulan Metodologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi di atas tidak bekerja secara parsial dan terpisah, melainkan membentuk satu pola metodologis yang integratif dan berkesinambungan dalam setiap episode. Ontologis menjadi titik tolak yang memberi makna, epistemologis menjadi proses pendalaman yang membangun nalar, dan aksiologis menjadi muara yang mengarahkan kesadaran menuju tindakan nyata. Pola integratif inilah yang menjadikan bimbingan keagamaan yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz bersifat reflektif-transformatif, bukan sekadar instruktif-normatif.

⁵⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cetakan pertama (Pustaka Firdaus, 2021), hlm. 89.

Integrasi antara nalar dan spiritualitas dalam konten MJS Channel membuktikan bahwa bimbingan keagamaan digital dapat menjadi ruang bagi dakwah intelektual yang sesungguhnya. Dr. Fahrudin Faiz memposisikan dirinya sebagai fasilitator refleksi, bukan sebagai otoritas yang menggurui. Penggunaan bahasa sederhana, analogi keseharian, media presentasi yang sistematis, serta humor yang proporsional memungkinkan konsep-konsep filsafat yang kompleks dapat dipahami oleh audiens dengan latar belakang yang beragam.⁵¹ Pola penyampaian yang terstruktur ini sekaligus memudahkan audiens untuk melakukan swa-bimbingan, di mana mereka dapat kembali menyimak materi secara berulang sesuai dengan kebutuhan spiritual yang mereka hadapi.

Analisis terhadap dinamika ruang digital *YouTube* juga menunjukkan bahwa bimbingan ini berhasil menciptakan komunitas digital yang reflektif. Interaksi yang muncul di kolom komentar, mulai dari rangkuman materi hingga pernyataan perubahan hidup, mengindikasikan bahwa proses bimbingan telah melampaui batas ruang fisik masjid. *YouTube* dalam hal ini berfungsi sebagai *digital public sphere*, yakni ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keagamaan secara terbuka, partisipatif, dan lintas batas geografis, sehingga bimbingan

⁵¹ Dr. H. A Khudori Soleh, M.Ag, (99+) *Filsafat Islam (dari klasik hingga kontemporer)*, Cet. ke-1 (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2026, t.t.), hlm. 156, diakses 26 Mei 2026

keagamaan tidak lagi bersifat elitis tetapi dapat diakses secara merata oleh siapapun yang memerlukannya.

Keunggulan lain dari penerapan pendekatan filsafat ini adalah kemampuannya dalam melakukan dekonstruksi terhadap stigma negatif mengenai filsafat dalam ruang keagamaan. Dr. Fahrudin Faiz secara argumentatif mampu meluruskan pandangan bahwa filsafat berbahaya bagi iman dengan menunjukkan bahwa cara berpikir yang benar justru akan mengantarkan seseorang pada kebenaran sejati. Dalam perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, upaya ini dikategorikan sebagai bentuk bimbingan preventif yang melindungi audiens dari cara pandang keagamaan yang sempit, radikal, atau anti-intelektual.

Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Tingkat kompleksitas materi filsafat tidak selalu mudah dipahami oleh seluruh lapisan audiens, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pemikiran filosofis. Selain itu, durasi video yang relatif panjang dapat menjadi hambatan bagi audiens dengan keterbatasan waktu atau preferensi terhadap konten singkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan filosofis memiliki kedalaman makna yang tinggi, tetap diperlukan strategi adaptasi agar lebih inklusif dalam menjangkau seluruh segmen masyarakat digital.

Sebagai kesimpulan, dapat ditegaskan bahwa penerapan pendekatan filsafat sebagai metode bimbingan keagamaan digital oleh Dr. Fahrudin Faiz merupakan sebuah inovasi yang signifikan dalam dunia dakwah Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan tradisi intelektual klasik dan realitas media modern melalui pola tiga dimensi yang integratif, bimbingan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan audiens, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan berpikir dan kestabilan emosional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan filsafat dalam bimbingan keagamaan digital tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kajian bimbingan dan penyuluhan Islam.

2. Nilai-Nilai Filsafat dalam Bimbingan Keagamaan dalam Konten YouTube MJS Channel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah mengidentifikasi nilai-nilai bimbingan keagamaan digital beserta respons audiens sebagai indikator internalisasinya, pembahasan ini bertujuan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana kelima nilai yang ditemukan dalam konten Ngaji Filsafat terkandung, disampaikan, dan dihayati oleh audiens melalui medium digital YouTube MJS Channel. Sebagaimana telah diuraikan dalam hasil penelitian, kelima nilai tersebut meliputi nilai rasionalitas dalam beragama, nilai reflektivitas dan kesadaran diri, nilai spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan, nilai kebijaksanaan

(*hikmah*) dalam kehidupan, serta nilai inklusivitas dan keterbukaan intelektual. Kelima nilai ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling menopang dan membentuk satu kesatuan sistem bimbingan keagamaan yang utuh dan transformatif.⁵²

a. Nilai Rasionalitas dalam Beragama

Nilai rasionalitas merupakan nilai bimbingan keagamaan yang paling konsisten hadir dalam seluruh konten yang dianalisis. Dalam kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, nilai ini berkorespondensi dengan pendekatan kognitif yang bertujuan membentuk pola pikir rasional sebagai dasar pengambilan keputusan keagamaan. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, Dr. Fahrudin Faiz secara konsisten mengkritik pola keberagamaan yang cenderung *taqlid* tanpa pemahaman yang mendalam, dan mendorong audiens untuk memahami ajaran Islam melalui proses penalaran yang sadar dan kritis.

Penanaman nilai rasionalitas ini sangat relevan dengan realitas masyarakat digital yang setiap harinya dihadapkan pada arus informasi keagamaan yang beragam kualitasnya. Kemampuan berpikir kritis yang dibimbing melalui pendekatan filsafat menjadi bekal penting bagi audiens untuk menyaring informasi keagamaan

⁵² H. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Kencana, 2004), hlm. 314.

secara lebih bertanggung jawab, tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang dangkal, dan mampu membedakan mana pemahaman agama yang substantif dengan yang bersifat permukaan. Dengan demikian, iman yang terbentuk melalui bimbingan ini adalah iman yang sadar (*conscious faith*), bukan iman yang semata-mata diwarisi secara sosial tanpa pemahaman yang mendalam.⁵³

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui respons audiens. Respons yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kritis menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pemaknaan yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa bimbingan keagamaan digital berhasil menyentuh aspek kognitif, afektif, dan reflektif secara simultan.⁵⁴

b. Nilai Reflektivitas dan Kesadaran Diri

Nilai reflektivitas merupakan nilai bimbingan keagamaan yang secara tegas membedakan pendekatan Ngaji Filsafat dari model ceramah keagamaan konvensional. Dalam kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, nilai ini berkaitan erat dengan konsep *self-*

⁵³ H. M. Amin Syukur dkk., *Tasawuf kontekstual: solusi problem manusia modern*, Cet. 2, Maret 2012 (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan LPK2 dan Suara Merdeka, 2012), hlm. 195.

⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)*, Edisi Indonesia (Arga, 2007), hlm. 120.

awareness sebagai fondasi pertumbuhan spiritual yang otentik. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, Dr. Fahrudin Faiz tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi memfasilitasi audiens untuk terlibat aktif dalam proses refleksi mendalam terhadap pengalaman hidup mereka sendiri dan mengaitkannya dengan ajaran agama.

Nilai reflektivitas ini menjadi semakin signifikan dalam konteks masyarakat digital yang cenderung bergerak cepat dan minim ruang jeda untuk perenungan. Konten Ngaji Filsafat hadir sebagai ruang refleksi yang terstruktur dan konsisten, di mana audiens didorong untuk mempertanyakan hal-hal yang selama ini dianggap biasa dan merenungkan kembali cara mereka memahami dan menghayati agama. Pola bimbingan reflektif ini sejalan dengan pendekatan *meaning making* dalam teori bimbingan kontemporer, di mana proses pemaknaan diri menjadi inti dari pertumbuhan spiritual individu. Efektivitas nilai reflektivitas ini sangat ditunjang oleh gaya komunikasi Dr. Fahrudin Faiz yang dialogis dan non-doktriner, sehingga bimbingan keagamaan yang terjadi menyerupai obrolan batin yang intim, di mana audiens diajak menemukan sendiri konklusi moral dari premis-premis pemikiran yang telah dijabarkan secara runut.⁵⁵

⁵⁵ Fattah Hanurawan, *Social Psychology: Suatu Pengantar* (PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 88.

c. Nilai Spiritualitas dan Kedekatan dengan Tuhan

Nilai spiritualitas merupakan muara dari seluruh bangunan bimbingan keagamaan yang disampaikan dalam Ngaji Filsafat. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, setiap kajian tidak pernah berhenti pada tataran konseptual semata, melainkan selalu diarahkan pada penguatan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Nilai ini disampaikan bukan melalui pendekatan ritual-normatif, melainkan melalui narasi filosofis yang menyentuh pengalaman batin audiens secara langsung dan personal.

Nilai spiritualitas yang disampaikan melalui pendekatan filsafat memiliki keunggulan tersendiri dalam konteks digital. Ia mampu menyentuh lapisan audiens yang mungkin merasa jenuh terhadap model dakwah yang bersifat doktriner, namun pada saat yang sama tetap merindukan kedekatan dengan dimensi ilahiah. Nilai spiritualitas ini sekaligus hadir sebagai penangkal terhadap krisis eksistensial masyarakat modern, di mana tekanan hidup yang serba cepat dan dipenuhi tuntutan material sering kali memicu alienasi serta kehampaan spiritual.

Materi bimbingan yang diarahkan pada pencarian ketenangan jiwa dan pemaknaan hidup yang transenden menjadikan agama tidak

sekadar dijalankan sebagai kewajiban formal, tetapi dirasakan sebagai sumber energi batin yang menghidupkan..⁵⁶

d. Nilai Kebijaksanaan dalam Kehidupan

Nilai kebijaksanaan atau *hikmah* merupakan orientasi aksiologis yang mengarahkan seluruh pengetahuan dan kesadaran menuju tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, Dr. Fahrudin Faiz secara konsisten menekankan bahwa tujuan berfilsafat dalam konteks Islam bukan untuk memperoleh keangkuhan intelektual, melainkan untuk mencapai *hikmah* sebagai kebijaksanaan hidup yang sejati, di mana pengetahuan digunakan secara tepat, baik, dan bermartabat dalam konteks kehidupan yang konkret.

Dalam konten Ngaji Filsafat, nilai kebijaksanaan diwujudkan dalam bentuk bimbingan praktis yang mengarahkan audiens untuk bersikap lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Filsafat dalam konteks ini berfungsi sekaligus sebagai sarana terapeutik yang membantu audiens mengelola emosi, mereduksi kecemasan, dan membangun stabilitas psikologis yang berlandaskan kesadaran spiritual. Kemampuan Dr. Fahrudin Faiz dalam selalu menarik relevansi pemikiran klasik dengan

⁵⁶ Tatang M. Amirin; Tohari Musnamar; Zuhad Abdurrahman; *Dasar dasar konseptual bimbingan dan konseling islami* (UII Press, 2022), hlm. 67, Yogyakarta

problematika kontemporer, seperti krisis kesehatan mental, tekanan sosial, dan kehampaan makna hidup, menjadikan nilai kebijaksanaan terasa membumi dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan nyata audiens.

e. Nilai Inklusivitas dan Keterbukaan Informasi

Nilai inklusivitas merupakan nilai bimbingan keagamaan yang secara khusus relevan dalam konteks digital, di mana audiens berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, Dr. Fahrudin Faiz membangun pendekatan keagamaan yang terbuka dengan menyajikan pemikiran dari berbagai tradisi intelektual, baik filsafat Barat maupun Islam, tanpa menempatkan keduanya dalam relasi yang saling menegasikan. Nilai cinta (*mahabbah*) dalam kajian Rumi, misalnya, dihadirkan sebagai konsep universal yang melampaui sekat-sekat sektarian dan mendorong audiens untuk memiliki etika sosial yang inklusif, penuh kasih sayang, dan bebas dari sikap menghakimi.

Dalam perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, nilai inklusivitas ini dapat dikategorikan sebagai bentuk bimbingan preventif yang melindungi audiens dari cara pandang keagamaan yang sempit, eksklusif, atau anti-intelektual. Dengan menghadirkan pemikiran tokoh-tokoh besar lintas tradisi, audiens dibimbing untuk memahami bahwa kebenaran Islam justru semakin menguat ketika

diuji melalui dialog intelektual yang jujur dan terbuka, bukan ketika dikurung dalam tembok dogmatisme yang tertutup. Nilai inklusivitas ini pula yang menjadikan Ngaji Filsafat mampu menjangkau audiens yang sangat beragam secara lintas geografis, usia, dan latar belakang pendidikan.

f. Internalisasi Nilai melalui Dinamika Ruang Digital

Analisis terhadap respons audiens dalam kolom komentar YouTube MJS Channel sebagaimana telah disajikan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima nilai bimbingan keagamaan di atas tidak berhenti pada tataran penyampaian materi, tetapi telah menghasilkan dampak nyata pada ranah kognitif, afektif, dan reflektif audiens secara simultan. Ketiga kategori respons yang ditemukan, yakni audiens reflektif, partisipatif, dan kritis-reflektif, merupakan indikator empiris yang membuktikan bahwa proses internalisasi nilai bimbingan keagamaan digital telah berlangsung secara nyata.

Respons reflektif yang mengungkapkan perubahan pemahaman dan kesadaran spiritual setelah mengikuti kajian menunjukkan keberhasilan bimbingan dalam menyentuh dimensi kognitif dan afektif audiens. Respons partisipatif yang memaknai keterlibatan digital sebagai aktivitas mengaji yang bernilai keagamaan menunjukkan keberhasilan medium YouTube dalam

menjalankan fungsi bimbingan keagamaan secara fungsional melampaui batas ruang fisik masjid. Sementara itu, respons kritis-reflektif yang menunjukkan kemampuan audiens mengaitkan materi dengan konteks pemikiran keagamaan yang lebih luas merupakan indikator tertinggi dari keberhasilan bimbingan dalam membentuk kemandirian berpikir yang bertanggung jawab.

Dinamika ruang digital YouTube dalam hal ini telah berkembang menjadi *digital public sphere*, yakni ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keagamaan secara terbuka, partisipatif, dan lintas batas geografis. Kolom komentar tidak sekadar menjadi ruang apresiasi pasif, tetapi menjadi arena di mana nilai-nilai bimbingan keagamaan diekspresikan, didiskusikan, dan diaktualisasikan oleh audiens secara mandiri, sehingga proses bimbingan menjadi benar-benar bersifat dua arah dan partisipatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai bimbingan keagamaan digital dalam pendekatan filsafat yang terkandung dalam konten YouTube MJS Channel tidak bersifat konseptual semata, tetapi telah terinternalisasi dalam pengalaman keberagamaan audiens secara nyata dan terukur. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan filsafat dalam bimbingan keagamaan digital mampu menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam, reflektif, dan kontekstual, serta berkontribusi secara signifikan dalam membentuk keberagaman yang lebih matang, inklusif, dan berkesadaran di era digital.